

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk selalu berinteraksi dengan manusia lainnya untuk mempertahankan eksistensi dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi antarmanusia tersebut terutama dilakukan melalui bahasa sebagai medium berkomunikasi. Hal tersebut merupakan bukti pengejawantahan salah satu fungsi utama bahasa yang sering digunakan oleh manusia, yaitu fungsi sosial atau fungsi interpersonal (Richards & Schmidt, 2002; Halliday, 1978). Realisasi interaksi antarmanusia di antaranya diwujudkan dalam bentuk percakapan menggunakan bahasa tertentu yang telah dikonvensi oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut. Percakapan merupakan peristiwa sosial yang selalu menjadi kegiatan yang paling dominan dilakukan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Pada hakikatnya, percakapan adalah bentuk komunikasi yang paling umum dilakukan dan merupakan suatu interaksi yang berlangsung secara dinamis (Bara, 2010). Percakapan pada dasarnya merupakan bentuk pertukaran gagasan, ide, informasi, perasaan dan pengetahuan secara lisan antara dua orang atau lebih dalam suatu peristiwa tutur tertentu.

Interaksi antarindividu dalam bentuk percakapan dapat terjadi pada berbagai aspek kehidupan manusia. Percakapan tidak hanya terbatas pada percakapan yang bersifat informal, tetapi juga mencakup ‘segala bentuk pembicaraan dalam suatu interaksi’ atau yang oleh E. A. Schegloff (2007) disebut *talk-in-interaction*, termasuk percakapan yang terjadi dalam seting institusi pendidikan (Wu, 2013). Yule (1996) mencontohkan bahwa percakapan terjadi dalam seting institusi pendidikan di antaranya adalah percakapan antara guru dan siswa di ruang kelas dalam konteks aktivitas pembelajaran. Dengan logika tersebut, konteks yang melatari realisasi sebuah interaksi percakapan bisa bersifat formal atau nonformal.

Interaksi percakapan yang terjadi dalam aktivitas pembelajaran di ruang kelas termasuk ke dalam percakapan yang terjadi pada konteks formal karena percakapan yang terjadi memiliki kerangka tertentu yang mengikat cara para peserta tutur untuk bertindak tutur dalam interaksi tersebut. Faktor utama yang menjadi kerangka percakapan dalam aktivitas pembelajaran adalah penetapan tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam jangka waktu dan tata cara tertentu. Keberhasilan untuk mencapai tujuan pembelajaran antara lain dipengaruhi oleh interaksi yang bersifat konstruktif di antara pengajar dengan pembelajar. Interaksi merupakan bagian yang tidak bisa diabaikan dalam pembelajaran (Walsh, 2011). Interaksi tersebut harus diakui menjadi bagian terbesar dalam proses pendidikan, yaitu sebagai transfer ilmu pengetahuan dan transformasi sistem norma kedewasaan yang berlaku di masyarakat (Suherdi, 2009, hlm. 8).

Hal tersebut di atas berlaku juga dalam pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing. Pembelajaran bahasa dan pengembangannya dalam konteks kelas terikat oleh praktek diskursif. Melalui hal tersebut, pembelajar berinteraksi dengan pengajar dan juga sesamanya. Dalam hal ini pengajar berperan untuk menentukan pola interaksi. Interaksi ini menjadi sumber penting untuk pengembangan kompetensi berbahasa asing para pembelajar (Thoms, 2012). Tuturan pengajar merupakan faktor yang penting yang tidak hanya berpengaruh untuk keperluan organisasi dan manajemen kelas tetapi juga memberikan pengaruh terhadap proses pemerolehan bahasa para pembelajar (Nunan, 1991). Berdasarkan hal tersebut di atas dapat ditegaskan bahwa pola interaksi percakapan yang dibangun pengajar dalam pembelajaran bahasa asing memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kompetensi berbahasa para pembelajar.

Interaksi percakapan antara pengajar dan pembelajar di kelas akan berjalan konstruktif apabila peralihan tuturan di antara pengajar dan pembelajar terwujud dengan baik. Oleh karena itu, seorang pengajar harus bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keberlangsungan interaksi percakapan tersebut. Pengajar dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan pembelajar agar

terbangun interaksi yang konstruktif di ruang kelas yang ditandai oleh adanya peralihan tuturan sebagai sarana untuk membangun pengetahuan dan kompetensi berbahasa yang berlangsung dalam dua arah. Hal tersebut diyakini dapat mendukung pencapaian tujuan ideal pembelajaran bahasa asing, yaitu membentuk para pembelajar yang memiliki kompetensi dalam menggunakan bahasa yang dipelajarinya sesuai dengan konteks penggunaannya (Aziz, 2003).

Di ruang kelas pembelajaran bahasa, pengajar memiliki peran untuk mengontrol pola komunikasi dengan cara mengatur topik pembicaraan dan alih tutur dengan respon yang sesuai. Sementara itu, pembelajar mengambil tanda-tanda dari pengajar dengan memberikan respon yang sesuai (Walsh, 2011, hlm. 4). Pola interaksi di ruang kelas akan mempengaruhi strategi alih tutur, jeda dan kesenyapan serta kecepatan percakapan dalam konteks yang bersifat khusus tersebut (McHoul, 1978). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi alih tutur yang diwujudkan oleh para partisipan dalam setting pembelajaran di ruang kelas merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap kualitas interaksi yang terjadi di dalam kelas. Hal tersebut sebangun dengan pendapat yang digagas oleh Rymes (2008, hlm. 155), yaitu melakukan alih tutur, bertanya dan menjawab pertanyaan, menyediakan umpan balik dan mendorong untuk berpikir lebih dalam merupakan elemen-elemen wacana yang membangun kehidupan intelektual di ruang kelas.

Alih tutur atau *turn-taking* dapat digambarkan sebagai mekanisme yang diketahui oleh partisipan dalam sebuah interaksi percakapan mengenai kapan memulai bertutur dan kapan mengakhiri tuturan, termasuk kapan harus memberikan giliran bertutur pada mitra tutur. Alih tutur merupakan mekanisme yang penting bagi kelancaran sebuah interaksi percakapan agar pemikiran seseorang bisa tersampaikan secara lengkap pada waktu yang tepat (Azhar & Iqbal, 2018).

Alih tutur menjadi kunci bagi keberlangsungan sebuah percakapan, baik dalam konteks formal maupun non-formal. Jika salah satu partisipan dalam sebuah percakapan tidak mampu menerapkan mekanisme alih tutur dengan tepat, maka interaksi percakapan tersebut bisa terganggu. Hal ini penting untuk dipahami oleh

pengajar dan pembelajar yang menjadi partisipan di dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas sehingga interaksi yang dibangun bersifat konstruktif dan komunikatif yang pada akhirnya bermuara pada terwujudnya aktivitas pembelajar dalam pembelajaran yang bermakna. Markee & Kasper (2004, hlm. 496) menegaskan *learning behaviours may usefully be understood as a conversational process that observably occurs in the intersubjective space between, not just in the mind/brain.*

Dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa Asing mekanisme alih tutur yang dilakukan pengajar dan pembelajar menjadi suatu hal yang sangat penting karena bahasa dalam konteks ini bukan hanya merupakan “alat” untuk mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan berbahasa, melainkan juga merupakan “tujuan” pembelajaran yang harus dicapai (Hall & Walsh, 2002). Aspek ini merupakan salah satu properti yang menjadi karakteristik dalam aktivitas pembelajaran bahasa di ruang kelas (Seedhouse, 2009). Pada titik ini pembelajar akan memperoleh pengalaman melakukan interaksi interpersonal dalam lingkungan sosial yang bersifat mikro, mengingat pengalaman untuk menggunakan bahasa Jerman secara riil dalam lingkungan makro hampir sulit untuk ditemukan. Dengan demikian, upaya atau cara pengajar mengatur alokasi alih tutur dalam kelas pembelajaran bahasa menjadi faktor yang sangat penting untuk diwujudkan agar pembelajar dapat berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas pembelajaran bahasa dan berkesempatan untuk menggunakan bahasa yang dipelajarinya (Xie, 2011). Atas dasar hal tersebut, alih tutur di ruang kelas pembelajaran bahasa merupakan salah satu aspek yang memiliki kedudukan penting untuk diteliti dalam kaitannya dengan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa asing, khususnya Bahasa Jerman. Drew & Heritage (1992) menyatakan bahwa pengorganisasian alih tutur merupakan salah satu domain penting untuk diteliti dalam interaksi institusional, termasuk interaksi percakapan antara pengajar dan pembelajar di ruang kelas.

Sampai sejauh ini, kajian yang terkait dengan proses pembelajaran bahasa asing pada umumnya dan pembelajaran keterampilan berbahasa pada khususnya, lebih berfokus pada aspek didaktik-metodik. Sementara di satu sisi, interaksi percakapan di

ruang kelas pembelajaran bahasa asing diorganisir dan diwujudkan yang jelas berbeda dengan percakapan biasa, sangat penting untuk dipahami (Appel, 2010).

Penelitian yang mengkaji alih tutur dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu: (1) kajian terhadap alih tutur yang terjadi di dalam percakapan biasa; (2) penelitian yang mengkaji pola alih tutur diwujudkan oleh para partisipan dalam setting percakapan institusional (*institutional talk*). Percakapan di ruang kelas pembelajaran bahasa tergolong ke dalam penelitian percakapan institusional. Beberapa penelitian yang termasuk ke dalam kedua kelompok tersebut dapat dipaparkan seperti berikut.

Terkait dengan penelitian yang termasuk ke dalam kelompok pertama, ada sebuah penelitian awal yang kemudian menjadi tonggak dalam kajian mengenai alih tutur yang dilakukan oleh Sacks, Schegloff, & Jefferson (1974). Hasil kajian tersebut berhasil menemukan bahwa alih tutur merupakan '*the basic form of organisation for conversation*' (Sacks dkk. 1974). Di samping itu, Sacks, Schegloff, & Jefferson berhasil menyusun regulasi yang lazim digunakan oleh para peserta percakapan ketika melakukan alih tutur. Jika aturan tersebut dilaksanakan dengan baik oleh para penutur dan mitra tutur, maka percakapan diantara mereka akan berjalan lancar. Sampai saat ini, temuan Sacks, Schegloff, & Jefferson secara umum dianggap sebagai hasil kajian yang paling lengkap dan komprehensif (Goodwin, 1981) sehingga sering dirujuk sebagai basis dalam penelitian terkait alih tutur dalam berbagai bahasa (Subiyanto, 2017), dan berbagai konteks, termasuk interaksi percakapan di ruang kelas (Waring, 2013).

Berry (1994) melakukan studi komparatif mengenai pola alih tutur yang dilakukan penutur bahasa Spanyol dan penutur bahasa Inggris. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua penutur memiliki cara yang berbeda dalam mewujudkan pola alih tutur karena dipengaruhi oleh faktor budaya masing-masing. Temuan Berry (1994) selanjutnya ditegaskan oleh Stivers dkk. (2009) dan Martínez (2018).

Koiso dkk. (1998) yang meneliti fitur sintaksis dan prosodi dalam tuturan pembicara saat alih tutur (*turn-taking*) dan *backchannels* muncul pada dialog yang

terjadi secara spontan dalam bahasa Jepang. Peran prosodi sebagai penanda bagi peserta percakapan untuk mengetahui akan adanya pergantian giliran bertutur telah diteliti oleh Bogetic (2009). Selanjutnya, De Ruiter, Mitterer, & Enfield, (2006) meneliti tentang upaya mitra tutur dalam memproyeksikan kapan sebuah tuturan akan berakhir. Dalam konteks itu, variabel leksiko-sintaksis dan intonasi digunakan sebagai parameter. Proyeksi untuk menentukan bilamana sebuah tuturan akan berakhir berkenaan dengan waktu (*timing*) beserta jeda. Seluruh aspek tersebut telah diteliti oleh Carroll (2000) dan Ten Bosch, Oostdijk, & Boves (2005). Selanjutnya, Beňuš, Gravano, & Hirschberg (2011) meneliti tentang hubungan di antara penyalarsan yang bersifat temporal saat inisiasi tuturan dimunculkan dengan aspek pragmatik pada komunikasi yang bersifat interpersonal.

Di Indonesia, kajian mengenai alih tutur pada percakapan alamiah, di antaranya pernah dilakukan oleh Trahutami (2012) dengan fokus penelitian mengenai struktur pola alih tutur pada anak-anak. Di samping itu, Afandi (2013) pernah meneliti pola alih tutur pada kalangan remaja di kecamatan Dampela. Adapun Rahman (2006) meneliti sinyal alih tutur yang digunakan oleh orang Indonesia ketika berbicara dengan menggunakan Bahasa Inggris. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Subiyanto (2017) dengan desain studi kasus di Jakarta dengan tujuan untuk melihat bagaimana alokasi tuturan diwujudkan dalam pada percakapan berbahasa Indonesia.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh kelompok kedua terkait dengan penelitian yang mengkaji pola alih tutur dalam konteks percakapan institusional. Penelitian mengenai alih tutur yang terjadi dalam interaksi percakapan di ruang pengadilan pernah dilakukan oleh Hayden (1987), serta Gnisci & Bakeman (2007). Pola alih tutur yang terjadi dalam wawancara di media elektronik telah menjadi fokus kajian beberapa peneliti, seperti Greatbatch (1988) dan Tanaka (2006).

Penelitian terkait dengan pola alih tutur dalam konteks pembelajaran di ruang kelas tak luput menjadi perhatian para peneliti, di antaranya McHoul (1978) yang melakukan penelitian terkait pola alih tutur dalam aktivitas pembelajaran Geografi. Hasil penelitian tersebut berhasil menemukan bahwa pola alih tutur percakapan di

ruang kelas didasarkan pada pola alih tutur yang telah ditemukan oleh Sacks dkk.. (1974) dalam percakapan biasa. Sementara itu, temuan McHoul tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh Mazeland (1983) yang berhasil merevisi pola alih tutur yang dihasilkan melalui penelitian McHoul.

Peneliti lain yang telah mengkaji keterkaitan antara variabel tutur dan tingkat partisipasi pembelajar dan juga kesempatan para pembelajar di dalam kelas, di antaranya Jenks (2007), Bell & Elledge (2008), Xie (2011) serta Gagné & Parks (2012) Sementara itu, penelitian mengenai pola alih tutur dalam konteks interaksi percakapan pada aktivitas pembelajaran di jenjang sekolah dasar pernah dilakukan oleh Maroni, Gnisci, dan Pontecorvo (2008) di Italia. Penelitian tersebut difokuskan pada aspek tumpang tindih, interupsi dan kesenyapan dalam interaksi antara guru dan murid kelas 4 dalam pembelajaran sains. Selanjutnya, Nomlomo (2010) melakukan penelitian terkait interaksi kelas berdasarkan aspek alih tutur dalam pembelajaran sains bagi siswa kelas 4 sekolah dasar. Penelitian tersebut difokuskan pada alih tutur dan kesenyapan yang diwujudkan di dalam interaksi percakapan pada pembelajaran matematika. Penelitian tersebut dilakukan oleh Ingram & Elliott (2014).

Adapun penelitian tentang pola alih tutur yang terjadi di dalam pembelajaran bahasa juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan beragam fokus yang beraneka. Penelitian Smith & King (2017) mengkaji tentang *wait time* yang berupa keterkaitan antara kesenyapan dan perwujudan alih tutur dalam pembelajaran bahasa kedua. Selain itu, Rylander (2004) meneliti pola alih tutur dalam pembelajaran Bahasa China sebagai bahasa asing dengan fokus pada keterkaitan antara pasangan ujaran terdekat berbentuk pertanyaan/jawaban dan struktur alih tutur. Selanjutnya, Zhang, (2011) melakukan penelitian terkait antara pola alih tutur dan kecemasan imigran China yang sedang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Sementara itu, penelitian Hashamdar (2012) berfokus pada pola komunikasi antara pengajar dan pembelajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris tingkat menengah di Iran. Salah satu fokus penelitian tersebut diarahkan pada aspek karakteristik alih tutur di antara pengajar dan pembelajar.

Keterkaitan antara gender dan alih tutur dalam pembelajaran bahasa telah diteliti oleh Yakushkina (2018), Azhar dan Iqbal (2018). Penelitian tersebut berhasil membuktikan bahwa aspek gender berpengaruh terhadap perwujudan alih tutur di ruang kelas pembelajaran bahasa asing. Sementara itu, Astiti, Padmadewi, & Seken (2012) dalam penelitian yang telah dilakukannya berhasil menemukan bahwa organisasi alih tutur merupakan salah satu komponen penting yang berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa tambahan.

Denga mengacu pada paparan yang telah penulis kemukakan, tampak bahwa penelitian terkait pola alih tutur telah dilakukan pada interaksi percakapan alamiah dan institusional. Terkait dengan hal tersebut teori yang digagas Sacks dkk. (1974) tentang mekanisme alih tutur pada percakapan masih banyak digunakan. Perkembangan mendasar mengenai teori dan model analisis alih tutur ini belum banyak terjadi. Teori ini masih diterapkan dalam berbagai konteks interaksi, baik secara informal (alamiah) maupun secara formal (institusional). Penelitian alih tutur dalam konteks pembelajaran sudah cukup banyak dilakukan, terutama pada pembelajaran non bahasa dan pembelajaran bahasa Inggris. Namun, penelitian mengenai pola alih tutur yang dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing, sejauh hasil penelusuran penulis hampir belum pernah dilakukan, terutama dalam seting institusi pendidikan di Indonesia.

Dengan memperhatikan kondisi objektif tersebut, disertasi ini merasa perlu untuk melakukan kajian terkait pola alih tutur (*turn-taking*) dalam interaksi percakapan antara dosen dan mahasiswa pada perkuliahan keterampilan berbahasa Jerman dalam seting Pendidikan di Indonesia. Berkenaan dengan hal tersebut, sangat penting untuk dikaji terkait mekanisme alih tutur yang dilakukan oleh dosen yang berlatar belakang sebagai penutur jati bahasa Jerman (*Native speaker*), yang selanjutnya disingkat NS, dan dosen yang bukan berlatar belakang sebagai penutur asli (*Nonnative Speaker*) yang selanjutnya disingkat NNS). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada awal perkuliahan keterampilan berbahasa Jerman di universitas yang menjadi tempat



penelitian, Nampak bahwa cara menyajikan materi perkuliahan dan pengelolaan interaksi antara dosen NS dan NNS memiliki perbedaan, termasuk bagaimana cara dosen mewujudkan alih tutur di dalam interaksi percakapan dengan mahasiswa.

## 1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan seperti tersebut di atas, dapat dilihat bahwa cakupan masalah yang berkenaan dengan alih tutur (*turn-taking*) sangatlah luas. Terkait dengan kepentingan dan tujuan penelitian ini, penulis merasa perlu untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada aspek-aspek tertentu.

Penelitian ini mengambil latar di dalam kelas keterampilan berbahasa Jerman sebagai bahasa asing dengan tujuan untuk melihat interaksi percakapan yang terjadi antara dosen dan mahasiswa. Interaksi percakapan tersebut tergolong sebagai percakapan institusional. Dosen yang terlibat dibedakan dalam dua kategori yaitu dosen penutur asli bahasa Jerman (*Native speaker*) dan dosen bukan penutur asli (*Nonnative speaker*). Aspek utama yang akan dijadikan bahan kajian adalah pola alih tutur dalam interaksi percakapan antara dosen, baik yang penutur asli (NS) maupun dosen yang bukan merupakan penutur asli (NNS), dengan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan keterampilan berbahasa. Landasan yang digunakan untuk mengkaji pola alih tutur tersebut adalah pola alih tutur pada percakapan biasa yang ditemukan oleh Sacks dkk.. (1974) serta pola alih tutur pada percakapan kelas yang ditemukan oleh McHoul (1978) dan Mazeland (1983).

Langkah untuk menuju penemuan pola alih tersebut akan diawali dengan penelaahan seberapa banyak terjadi pergantian tuturan dalam kelas keterampilan berbahasa Jerman. Dengan demikian dalam penelitian ini dikaji secara kuantitatif sebaran kemunculan alih tutur. Peralihan tuturan dari penutur kepada mitra tutur atau sebaliknya terkait dengan elemen-elemen struktur percakapan. Keterkaitan antara elemen struktur percakapan dengan alih tutur juga menjadi bahan kajian. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi realisasi alih tutur dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa juga akan dikaji.

Iman Santoso

**POLA ALIH TUTUR (TURN-TAKING) DALAM INTERAKSI KELAS: ANALISIS PERCAKAPAN PADA PERKULIAHAN KETERAMPILAN BERBAHASA JERMAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan memperhatikan batasan masalah tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana pola alih tutur dalam interaksi percakapan dosen dan mahasiswa diwujudkan pada perkuliahan keterampilan berbahasa Jerman?
2. Bagaimana elemen struktur percakapan lain yang berkontribusi terhadap realisasi alih tutur dalam interaksi percakapan dosen dan mahasiswa diwujudkan pada perkuliahan keterampilan berbahasa Jerman?
3. Faktor-faktor apa saja yang berpotensi mempengaruhi realisasi alih tutur dalam interaksi percakapan dosen dan mahasiswa diwujudkan pada perkuliahan keterampilan berbahasa Jerman?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan perwujudan pola alih tutur dalam interaksi percakapan antara dosen dan mahasiswa pada perkuliahan keterampilan berbahasa Jerman.
2. mengidentifikasi kontribusi elemen struktur percakapan terhadap perwujudan pola alih tutur pada perkuliahan keterampilan berbahasa Jerman.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi realisasi alih tutur pada perkuliahan keterampilan berbahasa Jerman.

### **1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu manfaat teoretis dan manfaat secara praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang sosiolinguistik interaksional terutama yang terkait dengan sub-bidang analisis percakapan.
2. Memerikan gambaran pola alih tutur dalam percakapan institusional terutama yang terjadi dalam seting pembelajaran keterampilan berbahasa

Iman Santoso

***POLA ALIH TUTUR (TURN-TAKING) DALAM INTERAKSI KELAS: ANALISIS PERCAKAPAN PADA PERKULIAHAN KETERAMPILAN BERBAHASA JERMAN***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang selama ini belum banyak mendapat banyak perhatian untuk dikaji secara mendalam.

3. Menyajikan gambaran perbedaan perwujudan pola alih tutur antara dosen penutur jati Bahasa Jerman (NS) dan dosen bukan penutur jati (NNS).

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan signifikan dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas proses belajar mengajar bahasa asing, khususnya kualitas pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa Asing di Indonesia, karena dalam penelitian ini diperoleh gambaran pola alih tutur yang dapat mendukung terbentuknya interaksi konstruktif antara dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Jerman.

### 1.5 Definisi Operasional

Untuk membangun kesamaan persepsi terhadap konsep-konsep kunci dalam penelitian ini, berikut ini, penulis merasa perlu untuk merumuskan definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

#### a. Percakapan

Percakapan adalah aktivitas verbal yang dilakukan sebagai upaya untuk melakukan pertukaran ide, gagasan, pengetahuan dan informasi secara sukarela antara dua orang atau lebih yang dilakukan dalam sebuah peristiwa tutur (*speech event*). Sementara itu, percakapan dalam konteks pembelajaran merupakan percakapan yang dilakukan antara pengajar dan pembelajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

#### b. Alih tutur

Alih tutur merupakan padanan dari *turn-taking* dan merupakan variabel yang akan menjamin keberlangsungan sebuah interaksi percakapan. Interaksi percakapan dapat terjadi apabila ada dua orang atau beberapa orang saling bergantian menyampaikan tuturan. Dengan demikian melalui alih tutur akan terjadi pergantian peran antara penutur dan mitra tutur. Atas dasar itu, alih tutur (*turn-taking*) dapat didefinisikan sebagai mekanisme yang dipahami bersama oleh para partisipan yang

mengatur peralihan tuturan antar dua orang partisipan atau lebih dalam sebuah percakapan.

c. Keterampilan berbahasa Jerman

Keterampilan berbahasa Jerman merupakan suatu keterampilan berbahasa yang terdiri atas empat sub keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Jerman. Keterampilan berbahasa Jerman tersebut di perguruan tinggi di Indonesia diajarkan secara terpadu dan sekaligus mengintegrasikan pemberian pengetahuan aspek kebahasaan berupa tata bahasa dan kosakata. Tujuan yang ingin dicapai adalah agar pembelajar dapat berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dalam bahasa Jerman dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku.